

Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik

Yayuk Hidayah
Prodi PPKn, Universitas Negeri Yogyakarta
yayukhidayah@uny.ac.id

Nufikha Ulfah
Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sumatera
nufikha.ulfah@staff.itera.ac.id

Meiwatizal Trihastuti
Prodi PPKn, STKIP Pasundan, Cimahi
meiwatizal97@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai bagaimana memperkuat integrasi nasional di era digital melalui penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep resolusi konflik dan bagaimana penerapannya dalam konteks perwujudan warga negara yang baik di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber online. Data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif untuk menghasilkan temuan-temuan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep resolusi konflik dalam konteks perwujudan warga negara yang baik di era digital ialah dengan memperkenalkan peserta didik pada metode penyelesaian konflik yang berbasis dialog, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah yang kreatif. Selain itu, Penerapan konsep resolusi konflik dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial. Teknologi digital seperti media sosial dan platform online dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan peningkatan polarisasi dan kebencian di media sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep resolusi konflik dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn di era digital dan memberikan implikasi untuk pengembangan kurikulum PKn yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: era digital; integrasi nasional; resolusi konflik; warga negara yang baik

Abstract: This research discusses how to strengthen national integration in the digital era through strengthening conflict resolution in the digital era as a manifestation of good citizens. The purpose of this study is to analyze the concept of conflict resolution and how it is applied in the context of the embodiment of good citizens in the digital age. The research method used is a descriptive approach using secondary data from relevant literature such as books, academic journals, and online sources. The data is then analyzed through a qualitative approach to produce relevant findings. The results showed that the concept of conflict resolution in the context of realizing good citizens in the digital era is to introduce students to conflict resolution methods based on dialogue, active participation, and creative problem solving. In addition, the application of the concept of conflict resolution in Civics learning can increase students' awareness of the importance of respecting differences and promoting peace and social justice. Digital technologies such as social media and online platforms can be used as tools to facilitate discussion and collaboration among learners. However, the use of digital technology also has risks such as the spread of invalid information and an increase in polarization and hatred on social media. This research provides an understanding of how the concept of conflict resolution can be applied in Civics learning in the digital era and has implications for the development of Civics curriculum that is more adaptive to the development of digital technology.

Keywords: *digital age; national integration; conflict resolution; good citizen*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sudah seharusnya sangat bangga akan keanekaragaman budayanya yang sangat unik dan menarik, dengan kekayaan kebudayaan ini bangsa Indonesia dapat menjual dan mempromosikannya pada negara lain untuk datang dan menyaksikan pertunjukan budaya secara langsung. Tapi kebanggaan ini juga mempunyai sisi negatifnya, karena semakin majemuknya budaya yang ada di Indonesia maka akan makin banyak juga perbedaan-perbedaan yang dapat menghancurkan persatuan yang sudah ada. Tantangan dalam mempersatukan perbedaan-perbedaan ini akan menciptakan keselarasan dan keselestarian pada bangsa Indonesia di era teknologi digital ini.

Kehidupan global memberikan banyak dampak dalam kehidupan manusia (Ali & Hidayah, 2021). Era digital memberikan tantangan integrasi nasional (Aluya & Edem, 2023). Karena tantangan era global inilah, resolusi konflik menjadi lebih kompleks. Di tengah kemajuan teknologi dan ketergantungan pada media sosial, masyarakat dihadapkan pada beragam perbedaan ideologi, budaya, dan pandangan yang dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat integrasi nasional dan mencari resolusi konflik yang efektif di era digital guna mewujudkan warga negara yang baik.

Di era digital ini dimana informasi yang sampai ke masyarakat sangat deras, baik berita hoax, isu-isu yang berkaitan dengan agama, isu-isu politik yang semuanya dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Trihastuti (2022) menegaskan jika persatuan dalam informasi yang deras pada masyarakat adalah penting. Bangsa Indonesia berakar dari berbagai macam budaya, adat istiadat, bermacam bahasa daerah dan agama yang kita sebut sebagai bhineka tunggal ika, maka agar tercapai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita membutuhkan integrasi nasional.

Integrasi nasional adalah proses yang melibatkan penggabungan berbagai kelompok dan identitas yang ada dalam suatu negara menjadi satu kesatuan yang kuat. Namun, dalam era digital, tantangan integrasi nasional menjadi lebih kompleks. Suvarierol (2020) menyatakan jika dalam lingkungan yang terhubung secara global, individu dan kelompok sering kali terpapar pada pandangan yang beragam dan mungkin bertentangan. Kemudian Kumar (2022) menambahkan jika media sosial dapat memperkuat pemisahan dan polarisasi antar kelompok. Selain itu, resolusi konflik menjadi semakin penting dalam membangun integrasi nasional yang kuat. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk konflik ideologi, etnis, agama, dan politik.

Dalam era digital, resolusi konflik harus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan alat komunikasi (Hidayah, Suyitno, & Sari, 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang penguatan resolusi konflik di era digital sangat relevan dalam mencari solusi yang efektif untuk mengatasi konflik dan membangun masyarakat yang harmonis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan baru, strategi, dan alat komunikasi yang memfasilitasi dialog dan pemahaman saling, sehingga konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan berkelanjutan.

Integrasi nasional di era digital pada masyarakat membentuk masyarakat yang melek teknologi dan berkontribusi sangat besar dalam kehidupan sehari-hari (Ulfah, Hidayah, & Safudin, 2023). Pada era digital saat integrasi nasional menjadi penting dalam konteks masyarakat Indonesia. (Hidayah & Hastangka, 2023). Integrasi nasional di era digital mengacu pada upaya untuk menggabungkan berbagai kelompok dan identitas yang ada dalam negara menjadi satu kesatuan yang kuat melalui penggunaan teknologi digital dan media sosial. Masyarakat Indonesia, dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang kaya, dapat menghadapi tantangan dalam membangun integrasi nasional yang kokoh di era digital. Namun, teknologi digital juga membuka peluang besar untuk memperkuat integrasi nasional melalui komunikasi dan pertukaran informasi yang lebih mudah antar kelompok dan wilayah.

Integrasi nasional di era digital dapat membantu dalam memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan (Hafner, 2021). Melalui platform media sosial, individu dapat terhubung dan berinteraksi (Ganty, 2021) Dalam platform media sosial dapat berbagi pengalaman, dan menghargai keanekaragaman (Platt, Polavieja, & Radl, 2021). Integrasi nasional dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan pendidikan, sehingga meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan memperkuat identitas nasional yang inklusif. Namun, tantangan juga ada dalam membangun integrasi nasional di era digital yaitu adanya kesenjangan akses teknologi digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat menyebabkan disparitas dalam partisipasi dan manfaat dari integrasi nasional.

Perlunya pendidikan dan kesadaran digital yang kuat untuk masyarakat agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan bijak (Saluja, 2022). Pembangunan infrastruktur yang merata dapat memastikan akses yang adil terhadap teknologi (Feldman-Savelsberg, 2022). Integrasi nasional di era digital mengharuskan warga negara menjadi individu yang baik dan pintar dalam menggunakan kemampuan literasi digitalnya di era globalisasi ini. Ulfah, N, Retnasari, L, Hidayah, H, Siraten, D.G. (2021) menyatakan jika karakter warga negara yang baik yang dapat hidup dengan harmonis. Dengan menyadari integrasi nasional warga negara akan dapat hidup harmonis dan saling membantu untuk mewujudkan hidup Bersama dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai nasionalisme seperti nilai kesatuan yang dilakoni akan menghasilkan karakter warganegara yang baik.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang memperkuat integrasi nasional di era digital dan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik antara lain potret wawasan kebangsaan pada generasi muda dari ancaman konflik dalam interaksi global (Zulfikar & Permady, 2021), Mewujudkan *good citizenship* di Perguruan Tinggi (Paranita, 2022), Mempromosikan perdamaian di masyarakat (Mawarti, 2023), faktor signifikan dalam tuntutan otonomi politik. (Fatima & Mirza, 2023), sistem pendidikan nasional perlu mengenali dinamika global (Rönnsström & Roth, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah mengkaji tentang integrasi nasional di era digital dan penguatan resolusi konflik di era digital. Perbedaannya dengan sebelumnya ialah pada penelitian ini, peneliti fokus pada memperkuat integrasi nasional di era digital dan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik. Kebaharuan dan posisi riset ini adalah menawarkan perspektif baru dan solusi yang dapat memperkuat integrasi nasional, mempromosikan resolusi konflik yang efektif, dan mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah kemajuan teknologi dan ketergantungan pada media sosial.

Gap penelitian ini adalah mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam proses resolusi konflik di era digital. Penelitian dapat

mencari cara-cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengatasi konflik, seperti melalui platform digital yang memfasilitasi dialog dan kolaborasi antar kelompok.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mendeskripsikan integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber online. Sugiyono (2013) menyatakan jika kualitatif ialah penelitian dengan uraian kata-kata. Data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif untuk menghasilkan temuan-temuan yang relevan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 16 Maret 2023- 28 April 2023. Tempat penelitian di Pustaka berbagai sumber, seperti literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber online yang berkaitan dengan memperkuat integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur, yaitu Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber, seperti literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber online yang berkaitan dengan memperkuat integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik.

Analisis data dengan menggunakan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi tema dan pola dalam data untuk menghasilkan temuan-temuan yang relevan. Interpretasi data dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi subjek terhadap konsep resolusi konflik.

Verifikasi data melalui proses triangulasi, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan sumber data lainnya, seperti temuan penelitian sebelumnya dan pandangan ahli. Dengan melakukan proses verifikasi ini, keabsahan dan keandalan hasil penelitian dapat dijamin. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep resolusi konflik dalam konteks perwujudan warga negara yang baik di era digital. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang berguna bagi pengembangan program dan kebijakan yang berhubungan dengan penguatan resolusi konflik di era digital, dan secara lebih luas, dapat membantu memperkuat integrasi nasional di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resolusi Konflik Di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian yang telah peneliti lakukan tentang integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik, peneliti menemukan bahwa resolusi konflik di era digital membawa perubahan dalam menangani konflik muncul dan berkembang. Sejalan dengan temuan tersebut, Lannin, Russell, Yazedjian, & Parris (2022) menegaskan jika dalam resolusi konflik, kompromi yang saling menguntungkan menjadi bagian positif dalam menangani pola konflik. Selain itu, Breña, Alonso-Arbiol, Molero, & Pardo (2020) menerangkan jika dalam resolusi konflik, seseorang yang melakukan penarikan diri dikaitkan secara positif dengan persepsi individu

dalam penyelesaian masalah yang dirasakan. Oleh karena itu, jika menganalisis tentang penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik, dalam konteks perkembangan teknologi tentu saja akan terkait dengan mempercepat penyebaran informasi, polarisasi, dan memberi ruang bagi konflik yang lebih kompleks. Penting untuk mengeksplorasi dan memahami resolusi konflik di era digital agar dapat menangani tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memperkuat integrasi nasional.

Era digital ialah era perkembangan atau kemajuan teknologi yang lebih signifikan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, contohnya setiap manusia pada era digital sangat membutuhkan teknologi dalam keberlangsungan hidup salah satunya Smartphone yang banyak dipakai oleh remaja masa kini. Teknologi digital seperti media sosial dan platform online dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan peningkatan polarisasi dan kebencian di media sosial. Indonesia yang dikenal sebagai negara yang plural dan damai, nyatanya tidak terhindarkan dari konflik antar umat beragama, berkaitan dengan hal tersebut dalam tulisan Jarir (2019) sebagaimana yang dikutip oleh Hyangsewu, dkk. 2022: 41 mengungkapkan bahwa Media sosial sebagai platform interaksi satu sama lain dengan cakupan tak terbatas pun menjadi sasaran baru untuk memasukkan konten keagamaan yang lagi-lagi menimbulkan ambiguitas. Peranan media sosial dalam menyajikan konten keagamaan, di satu sisi berperan sebagai media edukasi religi, namun di sisi lain menjadi pemicu konflik agama. Adapun konflik lain yang sering terjadi pada remaja di era digital yaitu (1) Kecanduan Internet, (2) *Game Online*, (3) Penyebaran berita hoax dan Sara, (4) Perubahan sikap (*Attitude*), (5) Pengaruh psikologis (*Sosial Media*) (Siregar dan Tafonao, 2021: 2). Globalisasi yang membawa perkembangan digitalisasi tentu saja membawa dampak negative pada munculnya berbagai konflik di Indonesia.

Tantangan dalam resolusi konflik di era digital ialah perubahan teknologi dan media sosial yang membawa tantangan baru dalam menyelesaikan konflik (S. Martínez, Valentim, & Dinas, 2023). Resolusi konflik di era digital membutuhkan pendekatan yang inovatif dan adaptif untuk mengatasi tantangan ini. Teknologi memiliki peran dalam resolusi konflik di era digital. Teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna dalam resolusi konflik di era digital. Penggunaan teknologi komunikasi seperti aplikasi dan platform online dapat memfasilitasi dialog antar kelompok, mempromosikan pemahaman saling, dan membangun jaringan kolaborasi untuk mencari solusi bersama. Analisis data dan kecerdasan buatan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi tren konflik dan merancang strategi resolusi yang lebih efektif.

Kapasitas resolusi konflik di era digital membutuhkan individu maupun institusi (Grant, Maoz, & Keysar, 2022). Pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif, pemahaman tentang dinamika konflik digital, dan kesadaran akan pentingnya membangun perdamaian menjadi aspek penting dalam memperkuat resolusi konflik di era digital. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta juga diperlukan untuk mengembangkan program dan inisiatif yang bertujuan untuk mendorong resolusi konflik yang konstruktif di era digital. Dengan memperhatikan dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam resolusi konflik di era digital, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan rekomendasi yang dapat memperkuat integrasi nasional dan mewujudkan warga negara yang baik dalam konteks era digital yang semakin terhubung.

Konflik merupakan sebuah aspek instrinsik dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *configure* yang berarti saling memukul, dalam konflik biasanya terdapat dua orang atau lebih yang terlibat untuk “saling memukul”. Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu atau lebih yang mempunyai kepentingan yang berbeda dan hilangnya keharmonisan diantara mereka. Ketika sosialisasi berlangsung terdapat dua hal yang mungkin terjadi yaitu, sosialisasi yang mewujudkan asosiasi (individu berkumpul sebagai kesatuan kelompok) dan disosiasi (individu saling bermusuhan dalam satu kelompok). Simmel (2017) menyatakan bahwa unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi itulah yang kemudian menjadi sebab-sebab timbulnya sebuah konflik (Hyangsewu, dkk. 2022: 43). Konflik yang timbul ini bisa berdampak negatif yaitu terjadinya disintegrasi atau perpecahan dalam kelompok atau antar kelompok tersebut ketika tidak mencapai suatu konsensus terhadap perbedaan yang menghasilkan sikap antagonistik dampak yang dihasilkan dari konflik yang terjadi ini pun bisa sangat parah dan bersifat memecah. Dalam konflik dikenal beberapa bentuk, Hunt dan Metcalf sebagaimana yang dikutip dalam Kusuma (2018: 202-203) dengan *intrapersonal conflict*, (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada konflik intrapersonal.

Lembaga pendidikan (sekolah maupun perguruan tinggi) memiliki peran strategis dalam mencegah konflik dan membangun kemampuan resolusi konflik bagi peserta didik. Berbagai metode digunakan untuk dapat memperkenalkan peserta didik pada metode penyelesaian konflik yang berbasis dialog, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah yang kreatif. Seperti dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Multikultural yang tentunya melalui penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai dalam membentuk peserta didik dalam memahami segala perbedaan sebagai dampak dari kemajemukan bangsa Indonesia, mengembangkan keterampilan dalam penyelesaian permasalahan secara bertanggung jawab, serta membentuk karakter peserta didik dengan cinta tanah air untuk meminimalisir terjadinya konflik SARA.

Resolusi Konflik dalam pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil kajian yang telah peneliti lakukan tentang integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik, peneliti menemukan bahwa resolusi konflik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengelola konflik secara konstruktif. Pada tingkat pendidikan, konflik sering kali muncul baik di antara siswa maupun antara siswa dan guru. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran resolusi konflik dalam kurikulum PKn dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Resolusi konflik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan aspek penting dalam membangun hubungan harmonis antara siswa. Čehajić-Clancy & Bilewicz (2021) menyatakan jika melalui pembelajaran, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang eksis dalam masyarakat. Resolusi konflik dalam pembelajaran PKn akan memberikan arahan pada siswa dalam belajar tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengatasi konflik, penting untuk mengajarkan siswa tentang cara berkomunikasi yang efektif dan membangun empati.

Pembelajaran resolusi konflik membantu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif (Asenjo Palma, 2018). Jika siswa diajarkan dalam resolusi konflik, mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mencari solusi bersama dalam menghadapi

konflik. Dengan demikian, melalui pembelajaran resolusi konflik, peserta didik dapat memperoleh keterampilan komunikasi yang esensial untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran resolusi konflik dalam PKn mengajarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian. Melalui pemahaman nilai-nilai tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain, menerima perbedaan, dan mencari solusi yang adil dalam mengatasi konflik. Dalam hal ini, M. A. Martínez (2022) menyatakan jika pentingnya menjaga pendidikan perdamaian, sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Dengan memperoleh pemahaman nilai-nilai ini, peserta didik dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Abad 21 memberikan berbagai tantangan pada masyarakat (Suyato, Hidayah, Arpanudin, & Septiningrum, 2022). Pembelajaran resolusi konflik dalam PKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dalam mengelola konflik secara konstruktif. Melalui permainan peran, diskusi, dan simulasi konflik, mereka dapat mengembangkan keterampilan negosiasi, kerjasama, dan pemecahan masalah. Peserta didik diajarkan untuk mencari solusi yang saling menguntungkan dan merencanakan strategi resolusi konflik yang efektif. Dengan berlatih dalam mengelola konflik di lingkungan pembelajaran, mereka dapat mempraktikkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi agen perubahan yang positif dalam mengatasi konflik di masyarakat. Pembelajaran resolusi konflik memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik dalam mengelola konflik (Lawson, 2022). Dalam Pembelajaran resolusi konflik, siswa akan memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif (Koskinen, 2022).

Lembaga pendidikan formal memiliki tugas dan kewajiban dalam membentuk pola cipta, rasa, dan karsa, serta kesadaran bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan untuk membekali peserta didik agar dapat menyelesaikan konflik (resolusi konflik) dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai, yang sejalan dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan UNESCO yakni *learning how to live together in harmony* (Maftuh, 2005: 20). Sejalan dengan hal itu, Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan pendidikan menuju perdamaian sejak tahun 1920, beliau menekankan tentang pentingnya pendidikan yang didasarkan pada asas tertib dan damai yang mana telah diimplementasikan pada sekolah-sekolah di Indonesia sesuai dengan kebijakan dan strategi pendidikan nasional jangka panjang, yaitu mendorong pendidikan perdamaian dan pendidikan global melalui implementasi program pengajaran resolusi konflik (Kusuma, 2018: 209).

Tujuan Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia umumnya memfokuskan pada pembentukan warga negara yang baik, warga Negara yang kreatif, warga Negara yang kritis dan partisipatif sesuai yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru menekankan pada *nation and character*, pemberdayaan warga Negara (*citizen empowerment*), dan memperkuat berkembangnya *civil society*. Berkaitan dengan hal tersebut, Cogan (1998) merekomendasikan bahwa kebijakan pendidikan di masa depan dipersiapkan guna memasuki abad baru yaitu pendidikan kewarganegaraan yang multidimensional sebagai koneksi yang cocok dengan kebutuhan dan keinginan umat pada abad ke-21 (Zulkifli, dkk. 2020). Pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substantif-pedagogis/andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan

bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalime-bhinneka tunggal ika sebagai upaya menjaga integrasi nasional.

Indonesia yang dikenal dengan negara yang majemuk, perlu adanya pendidikan multikultural untuk dapat mengelola berbagai kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari perubahan sosial dapat dikelola dengan cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan. Oleh karenanya pendidikan multicultural yang merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan, didalamnya tidak ada pembedaan kebutuhan, baik yang bersifat intelektual, spritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi, budaya, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya (Zulkifli, 2020: 28). Artinya, sebagai upaya pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekedar berkaitan dengan proses transfer pengetahuan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat majemuk saja, akan tetapi hal yang perlu diperhatikan juga bagaimana seorang pendidik mampu memperlakukan peserta didik yang beragam tanpa ada perlakuan khusus terhadap salah satu kelompok agama, ras, suku, dan lainnya.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membekali peserta didik dilakukan transfer pengetahuan tentang bagaimana hidup dalam lingkup masyarakat, bangsa, dan negara yang meliputi bidang politik, pemerintahan, nilai moral budaya bangsa sebagai identitas bangsa, nasionalisme, ekonomi dan nilai-nilai masyarakat lainnya; pemahaman terhadap hak dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang memiliki identitas/jati diri sebagai bangsa Indonesia; pengayaan sumber belajar, bahwa sumber belajar tidak hanya di dalam kelas dan dari buku teks, melainkan diperkaya dengan pengalaman belajar mandiri dari peserta didik yang relevan, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan menemukan sendiri bagaimana berperan serta dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara dengan menggunakan berbagai media sebagai hasil teknologi; keteladanan dari nilai-nilai dan prinsip yang dikembangkan dalam PKn melalui sikap dan perilaku sehari-hari sehingga peserta didik memiliki panutan dalam mewujudkan perilaku yang diharapkan; hidup bersama dengan orang lain sebagai satu bangsa, bahwa mata pelajaran PKn termasuk dalam rumpun PIPS, menekankan bagaimana manusia sebagai warga negara dapat bekerja sama dengan orang lain, saling menghormati, menghargai,...damai,...citacita bangsa. (Arnie Fadjar (2005) sebagaimana dikutip Zulkifli, dkk. 2020: 25). Sleeter (2010) dalam Hidayat, dkk, 2020: 30, mengusulkan empat tipe ideal untuk pendidikan multikultural yang baik antara lain mengapresiasi perbedaan budaya bangsa sendiri, mengapresiasi perbedaan budaya secara internasional, keadilan sosial dan anti-diskriminasi, keadilan global dan anti-diskriminasi. Beberapa hal ini perlu menjadi perhatian pendidik dalam pembelajaran di kelasnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek pkognitif (pengetahuan kewarganegaraan) saja melainkan ada aktivitas yang dilakukan peserta didik sebagai upaya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial dalam kehidupan yang majemuk melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (tidak hanya sekolah) yang membentuk keterampilan dan karakter mereka yang diperlukan dalam resolusi konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep resolusi konflik dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PKn untuk memperkuat integrasi nasional di era digital dan memperkuat perwujudan warga negara yang baik. Metode penyelesaian

konflik berbasis dialog, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah yang kreatif dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial. Teknologi digital seperti media sosial dan platform online dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan peningkatan polarisasi dan kebencian di media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum PKn yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi digital untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dengan penerapan konsep resolusi konflik dalam pembelajaran PKn di era digital, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dan menghargai nilai-nilai kebhinekaan sebagai bagian dari warga negara yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. F., & Hidayah, Y. (2021). Service-learning sebagai Strategi untuk Mempromosikan Global Citizenship di Indonesia. *Society*, 9(1). <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.145>
- Aluya, I., & Edem, S. (2023). Language Techniques and Literary Devices for National Messaging in President Buhari's Democracy Day Speech. *Baltic Journal Of English Language, Literature And Culture*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22364/BJELLC.13.2023.01>
- Asenjo Palma, C. (2018). Conflict resolution in community development: Are the benefits worth the costs? *Critical Social Policy*, 39(2), 268–288. <https://doi.org/10.1177/0261018318780162>
- Breña, I., Alonso-Arbiol, I., Molero, F., & Pardo, J. (2020). Avoidant attachment and own and perceived partner's conflict resolution in relationship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(12), 3123–3138. <https://doi.org/10.1177/0265407520949697>
- Čehajić-Clancy, S., & Bilewicz, M. (2021). Moral-Exemplar Intervention: A New Paradigm for Conflict Resolution and Intergroup Reconciliation. *Current Directions in Psychological Science*, 30(4), 335–342. <https://doi.org/10.1177/09637214211013001>
- Fatima, N., & Mirza, M. N. (2023). Ethnic mobilization and national integration: Dissecting the contours of Saraiki province movement in Pakistan. *International Area Studies Review*, 22338659231178704. <https://doi.org/10.1177/22338659231178702>
- Feldman-Savelsberg, P. (2022). National Identity and State Formation in Africa. *Contemporary Sociology*, 51(6), 474–476. <https://doi.org/10.1177/00943061221129662k>
- Ganty, S. (2021). Integration duties in the European Union: Four models. *Maastricht Journal of European and Comparative Law*, 28(6), 784–804. <https://doi.org/10.1177/1023263X211048605>
- Grant, L. H., Maoz, I., & Keysar, B. (2022). Lingua Franca as a Hidden Barrier to Conflict Resolution. *Journal of Conflict Resolution*, 67(5), 979–1006. <https://doi.org/10.1177/00220027221123316>
- Hafner, L. (2021). Springboard, not roadblock: Discourse analysis of Facebook groups suggests that ethnic neighbourhoods in European cities might jump-start immigrants' integration. *European Urban and Regional Studies*, 29(3), 383–407. <https://doi.org/10.1177/09697764211057490>
- Hidayah, R., Bunyamin, & Malihah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *Jurnal Buana Ilmu*, Vol. 5, No. 1, November 2020.
- Hidayah, Y., & Hastangka, H. (2023). Construction of Character Education portrayed in Cek Toko Sebelah Movie 1 and 2: The Semiotic Studies. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v8i2.10423>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Sari, L. R. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK

- SISWA SEKOLAH DASAR. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jkpd.v4i1.1726>
- Hyangsewu, P., Adzimay, Q.M., & Agista, S.B. (2022). Teologi Inklusif sebagai Resolusi Konflik Agama di Era Digital. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juli 2022, pg. 39-51.
- Koskinen, H. (2022). Book Review: The New Patriarchs of Digital Capitalism: Celebrity Tech Founders and Networks of Power by Ben Little and Allison Winch. *Acta Sociologica*, 00016993221136027. <https://doi.org/10.1177/00016993221136027>
- Kumar, P. (2022). Kjetil Duvold, Sten Berglund and Jokaim Ekman, Political Culture in Baltic States: Between National and European Integration. *International Studies*, 59(1), 106–109. <https://doi.org/10.1177/00208817221076638>
- Kusuma, H.D. (2018). Pendidikan Resolusi Konflik bagi Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Juli 2018.
- Lannin, D. G., Russell, L. T., Yazedjian, A., & Parris, L. N. (2022). Adolescent Aspirations, Compromise, and Conflict-Resolution. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(11), 3320–3328. <https://doi.org/10.1177/02654075221095777>
- Lawson, G. (2022). Book Review: Sandinista Narratives: Religion, Sandinismo, and Emotions in the Making of the Nicaraguan Insurrection and Revolution by Jean-Pierre Reed. *Acta Sociologica*, 00016993221136026. <https://doi.org/10.1177/00016993221136026>
- Maftuh, B. (2005). Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas. Disertasi.
- Martínez, M. A. (2022). Book Review: Making a Scene: Urban Landscapes, Gentrification, and Social Movements in Sweden by Kimberly A. Creasap. *Acta Sociologica*, 00016993221136025. <https://doi.org/10.1177/00016993221136025>
- Martínez, S., Valentim, V., & Dinas, E. (2023). Symbolic Conflict Resolution and Ingroup Favoritism. *Journal of Conflict Resolution*, 00220027231155323. <https://doi.org/10.1177/00220027231155323>
- Mawarti, R. A. (2023). Peluang dan Tantangan Meningkatkan Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Mempromosikan Perdamaian di Masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um032v6i2p93-100>
- Paranita, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mewujudkan Good Citizenship di Perguruan Tinggi Islam. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2574>
- Platt, L., Polavieja, J., & Radl, J. (2021). Which Integration Policies Work? The Heterogeneous Impact of National Institutions on Immigrants' Labor Market Attainment in Europe. *International Migration Review*, 56(2), 344–375. <https://doi.org/10.1177/01979183211032677>
- Rönström, N., & Roth, K. (2023). Welcoming refugee children with a moral, rather than merely legal, right to education: Ideas for a cosmopolitan design of education. *Policy Futures in Education*, 14782103231185620. <https://doi.org/10.1177/14782103231185621>
- Saluja, A. (2022). Education for social justice: A critique of national education policies of India. *Policy Futures in Education*, 21(2), 136–144. <https://doi.org/10.1177/14782103221089474>
- Siregar, Viktor. D. dan Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami oleh Remaja di Era Digital 4.0 Ditinjau dari Psikologi Perkembangan Afektif. Prosiding 1st Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU 2021), Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang, 11 Desember 2021. <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMNASTEKMU/article/view/79/77>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suvarierol, S. (2020). National fields of civic integration: Operationalization of citizenship

- requirements. *Ethnicities*, 21(2), 352–374. <https://doi.org/10.1177/1468796820963979>
- Suyato, Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Septiningrum, L. (2022). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Abad 21: Analisis Keterampilan Abad 21. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.60152>
- Trihastuti, M, Puspitasari, P.(2022). Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 (Studi Kasus Di Desa Pasir Batang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya). *JournalMores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, Volume 4, (2) Pages105-118
- Ulfah, N, Retnasari, L, Hidayah,H, Siraten, D.G. (2021) Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Volume 6, (2), 125-144
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Safudin, E. (2023). Kajian Tentang Konsep Pendidikan Hukum Bagi Generasi Muda di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmk.v14i1.12928>
- Weiner M. (2014) Political Integration and Political Development. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 1965 358: 52
<file:///Users/meiwatizal/Documents/rencana%20jurnal/000271626535800107.pdf>
- Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda: suatu kajian terhadap sikap anti radikalisme. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2 SE-Articles), 419–424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1063>
- Zulkifli., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). “Pendidikan Multikulturalisme sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan”. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum, dan Kewarganegaraan)*, Vol. 10, No. 2, September 2020.